

kawan-kawannya dalam mengais bebatuan; menunjukkan bahwa rangkaian peristiwanya terjalin dalam suatu hubungan yang padu dan tidak terpotong-potong, hampir tidak ada degresi atau simpang alur apa pun. Terbinanya alur sering berhubungan erat dengan unsur penokohan atau tema.

Dalam cerpen SK ini, penggambaran latar dapat berperan dalam menentukan watak tokoh sebagai pelaku cerita. Kesibukan Karyamin dalam mengumpulkan batu kali seringkali kali harus jatuh dan tergelincir dalam membawa batu dari sungai ke pangkalan material, membuat Karyamin memiliki watak sangat ulet dan sabar. Kesabaran dan keuletan dijadikan oleh Karyamin modal untuk menerima nasibnya dengan ikhlas dalam mengarungi kehidupannya.

Penggambaran latar berperan memperjelas penokohan, dan latar juga dapat mempengaruhi munculnya tema. Penggambaran latar suasana kemiskinan dan watak tokoh yang sabar, ulet, dan menerima nasibnya dengan ikhlas dapat berpengaruh pada tema, bahwasannya untuk meraih kesuksesan harus dengan usaha yang ulet dan sabar, niscaya hal itu akan terwujud.

Selanjutnya, latar juga berperan dalam mengungkapkan sudut pandang cerita. Penggambaran latar yang rinci dan cermat serta penampilan Karyamin sebagai tokoh utama

dari kalangan 'wong cilik' menunjukkan bahwa pencerita memakai sudut pandang diaan serba tahu. Pencerita mengetahui tentang segala sesuatu yang terjadi pada Karyamin dan kawan-kawannya, bahkan ia pun mengetahui pikiran dan perasaan Karyamin, juga yang terjadi di balik peristiwa yang melatarinya.

Pencerita yang mengetahui segala sesuatu akan menggambarannya dengan teliti dan rinci apa yang terjadi. Demikian halnya dengan penggambaran latar cerita, pencerita menjelaskan apa yang dia ketahui dengan latar tersebut dengan jelas.

Penggambaran latar yang rinci dan cermat akan merujuk pada gaya pengarang dalam bercerita. Ketelitian dan kecermatan penggambaran latar adalah kepandaian pengarang yakni, Ahmad Tohari dalam bercerita. Kepandaian Ahmad Tohari sebagai pengarang dalam melukiskan latar-latar cerita disebabkan latar belakang kehidupannya yang menyatu dan akrab dengan lingkungannya.

4.2 Jasa-jasa Buat Sanwirya

Penggambaran latar yang paling dominan dalam cerpen ini adalah suasana kekeluargaan di antara para penyadap nira kelapa. Latar ini sangat berkaitan dengan unsur penokohan. Sampir sebagai tokoh utama cerita memiliki inisiatif untuk menolong Sanwirya, yang sedang sakit se-

telah jatuh dari pohon kelapa. Dalam merundingkan masalah Sanwirya, Sampir selalu menonjolkan usul-usulnya di depan kawan-kawannya, bila usulnya tidak diperhatikan ia akan marah dan sering mengeluarkan kata-kata kasar. Sikap kekeluargaan yang ditampilkan pada tokoh Sampir tidak diiringi dengan penampilan wataknya.

Penggambaran latar suasana kekeluargaan tampak tidak serasi dengan penampilan watak tokoh, yakni Sampir yang mudah terbawa emosi dan egois. Penggambaran latar yang tidak mengalami perubahan menjadikan Sampir sebagai tokoh sederhana, tokoh yang tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita.

Penggambaran latar dan penampilan tokoh cerita berhubungan erat dengan alur cerita. Tidak adanya perubahan latar dan cerita yang hanya berkisar dengan masalah kehidupan para penyadap nira kelapa menjadikan peristiwa dalam cerita mempunyai alur erat. Namun, cerita tidak diakhiri dengan penyelesaian, permasalahan cerita dibiarkan menggantung tanpa ada penyelesaian.

Latar cerita sangat berperan dalam memunculkan tema. Penggambaran latar suasana kekeluargaan di antara penyadap nira kelapa dapat menentukan sebuah tema. Disimpulkan bahwa tema cerita mengenai rasa kegotongroyongan di antara individu yang miskin.

Melihat Sanwirya yang jatuh dari pohon kelapa meng-

gugah kawan-kawannya untuk membantu Sanwirya dan keluarganya. Suasana kekeluargaan yang ditunjukkan oleh Sampir dan kawan-kawannya mencerminkan rasa gotong royong di antara mereka. Di tengah kemiskinan para penyadap nira kelapa, masih ada rasa gotong royong yang tinggi di antara mereka, meskipun akhirnya mereka masih dikejar-kejar oleh permasalahan akan hari esok dan yang akan datang.

Peran latar dalam dalam mengungkapkan sudut pandang cerita dengan melihat cara penggambaran latar-latar yang mendukung penokohan. Tokoh yang bercerita tidak ikut bermain dan lebih berperan sebagai pendengar atau penonton, maka pencerita disebut pencerita akuan taksertaan.

Segala yang dipaparkan dalam penggambaran latar juga berperan dalam mengungkapkan gaya cerita pengarang. Pengarang dalam menggambarkan latar dengan gaya yang lugas dan apa adanya serta didukung oleh gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang akan memberi petunjuk tentang suasana, waktu, dan tempat. Gaya bahasa yang sesuai dengan pelukisan latar adalah gaya bahasa simbolik yang berhubungan dengan suasana keprihatinan yang terungkap dalam latar.

4.3 Si Minem Beranak Bayi

Latar yang paling menonjol dalam cerita adalah penggambaran alam pedesaan, tempat tokoh cerita, yakni Kasdu

bermukim. Penggambaran alam pedesaan itu berkaitan erat dengan penokohan. Alam pedesaan yang kering akibat musim kemarau panjang, selaras dengan watak Kasdu. Watak Kasdu yang kuat dan berani sejalan dengan latar alam pedesaan.

Alam pedesaan digambarkan dengan rinci dan jeli, desa yang kering dengan penduduk yang serba kekurangan men-
dasarai watak Kasdu yang kuat dan berani menghadapi tantangan dalam mengarungi kehidupannya. Dari penggambaran latar ini berperan dalam munculnya peristiwa. Diceritakan bahwa kemarau panjang yang melanda desa Kasdu mengakibatkan persediaan air menjadi berkurang. Minem, istri Kasdu harus mengambil air di tempat sumber air yang jauh dari rumah mereka. Sedangkan Kasdu malas mengambil air saat itu. Akibatnya, Minem terjatuh di sebuah tanjakan selagi membawa tembikar penuh air, tak lama kemudian Minem melahirkan seorang bayi sebesar lengan sebelum waktunya.

Penggambaran latar berperan dalam menunjang watak tokoh dan tokoh yang ditampilkan berpusat pada satu tokoh saja, sehingga mengakibatkan alur cerita digolongkan sebagai alur sederhana. Rangkaian peristiwanya terjalin dalam suatu hubungan yang padu dan tidak terpotong-potong, hampir tidak ada degresi atau simpang alur apa pun.

Latar yang dilukiskan dengan teliti tersebut berperan dalam mengaitkan dengan pencerita. Pencerita memakai sudut pandang diaan serba tahu karena pencerita begitu teliti dalam menggambarkan latar yang dia lihat sehingga erat dengan gaya pengarang dalam bercerita. Pengarang menggambarkan peristiwa dengan gaya lugas dan teliti. Ketelitian pengarang sangat luar biasa, seperti penggambaran daun kering yang terinjak, lalu terdengar suara 'krepyak-krepyak' pengarang lukiskan dengan cermat. Bila pengarang tidak mengetahui dan mengakrabi kehidupan desa, kemungkinan penggambaran tersebut tidak akan muncul dalam cerita.

Ungkapan rasa atau perasaan pengarang dalam menyampaikan cerita merujuk pada tema cerita. Peran latar sangat mendukung dengan adanya tema. Penggambaran latar pedesaan yang kering dan miskin membuat tema cerita mengenai sikap berani yang sangat diperlukan dalam segala pertanggungjawaban. Penggambaran latar yang kering dan miskin tidak menghalangi Kasdu untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kepada mertuanya.

4.4 Surabanglus

Latar cerita ini berperan dalam menunjang keberadaan alur cerita. Latar yang dilukiskan adalah sebuah belukar yang berada dalam sebuah lembah yang dikelilingi tonggak-

tonggak mati dan dasar-dasar jurang yang tidak lagi ber-air. Pelukisan latar sangat rinci dan tidak ada yang terlewatkan mengakibatkan pembaca mendapat informasi lengkap dari cerpen ini, dan juga memperjelas alur sorot balik cerita.

Latar berperan dalam menentukan watak tokoh cerita. Penggambaran latar kehidupan sehari-hari tokoh, yakni Kimin sebagai pencari kayu di hutan, dia ditipu oleh mandor Dilam menyebabkannya dikejar-kejar polisi kehutanan. Kimin bersama kawannya, yakni Suing dituduh tidak memiliki izin masuk hutan itu. Dari penggambaran latar itu mempengaruhi watak Kimin, ia memiliki watak berani dan tegas dalam menghadapi persoalan itu.

Watak Kimin ini dibuktikan ketika menghadapi Suing sedang pingsan. Kimin memutuskan keluar dari persembunyiannya untuk mencari air dan makanan bagi Suing, meski dalam benak Kimin masih ada rasa takut bertemu polisi kehutanan dengan resiko tertangkap polisi kehutanan. Kimin verus melakukannya karena tidak ingin Suing mati kelaparan.

Selanjutnya, latar memiliki peran yang tidak sedikit terhadap sudut pandang cerita. Pelukisan latar yang sedemikian rupa membuat sudut pandang diaan serba tahu sangatlah tepat sekali. Pencerita mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada Kimin dan kawannya, Suing. Pen-

cerita juga mengetahui segala sesuatu yang terjadi di balik peristiwa yang melatarinya.

Masalah peran latar dalam sudut pandang pencerita, secara tidak langsung merujuk pada gaya penceritaan pengarang menyangkut kemahiran pengarang dalam mempergunakan bahasa. Latar cerita tentang kehidupan para pencari kayu hutan yang dikejar-kejar polisi kehutanan menimbulkan pengaruh bagi pengarang dalam bercerita. Gaya bahasa yang sesuai dengan pelukisan latar tersebut dengan memakai gaya bahasa perbandingan, dengan tujuan untuk membandingkan segala peristiwa cerita di balik latar-latar itu.

Peran latar tidak saja berhubungan dengan tersebut di atas, latar juga mempengaruhi dalam pemunculan tema cerita. Dari penggambaran latar tersebut dapat diketahui tema cerita tentang keberanian dan ketegasan sangat diperlukan dalam menyelesaikan segala persoalan. Untuk menghadapi polisi kehutanan sikap berani dan tegas sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah itu. Hal itulah yang dimiliki oleh Kimin selaku tokoh utama cerita.

4.5 Tinggal Matanya Berkedip-kedip

Peran latar terhadap alur cerita dan penokohan lebih bersifat menyelaraskan peristiwa sehingga cerita lebih kongkrit dan jelas. Penggambaran latar suasana saat penjinakan si Cepon, kerbau Aku mempengaruhi dalam menentu-

kan watak tokoh, yakni Musgepuk. Untuk menjinakkan si Cepon, Musgepuk bermodal semangat tinggi dan bermental baja, namun dalam bekerja Musgepuk lebih mengarah kepada penyiksaan terhadap kerbau itu. Musgepuk sangat kasar dan tidak berperasaan dalam menjinakkan si Cepon, sehingga watak Musgepuk disimpulkan memiliki watak kasar dan tidak berperasaan. Watak Musgepuk mengalami perubahan di akhir cerita, Musgepuk putus asa dan menyerah terhadap si Cepon yang gagal ia jinakkan.

Perubahan watak Musgepuk di tempat dan waktu yang sama akan menimbulkan peristiwa baru. Sehingga berkaitan langsung dengan alur cerita. Alur sorot balik yang digunakan mempengaruhi perubahan watak Musgepuk, kemudian latar berperan memperjelas alur tersebut.

Latar berperan memperjelas masalah yang berkaitan langsung dengan alur dan penokohan. Dari kaitan itu disimpulkan tentang tema cerita. Tema cerita ini mengenai kekerasan tidak selamanya membawa kebaikan. Sikap Musgepuk yang kasar dan tidak berperasaan, ternyata tidak membawa kebaikan bagi si Cepon, melainkan bertambah memburuknya keadaan Cepon.

Penggambaran latar yang sederhana dan apa adanya berkaitan dengan sudut pandang cerita. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang pencerita akuan taksertaan. Pencerita akuan taksertaan dalam menggambarkan latar ce-

rita berdasarkan apa yang dia lihat dan yang ia dengar, karena pencerita tidak ikut bermain dalam cerita dan antara pencerita dan tokoh-tokoh seolah-olah ada jarak, saat Musgepuk menjinakkan si Cepon.

Adapun gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam bercerita menggunakan gaya bahasa metafora dan pertanyaan retorik. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang akan memberi petunjuk pada suasana-latar. Seperti gaya bahasa pertanyaan retorik, gaya bahasa ini dimunculkan hanya untuk memancing kesan dan perhatian pembaca tentang peristiwa yang terjadi.

4.6 Ah, Jakarta

Latar memiliki peranan untuk memperjelas watak tokoh. Seperti pada cerpen ini, digambarkan latar suasana persahabatan antara Aku dan karibnya. Aku tidak ingin rasa persahabatannya hilang, setelah mengetahui jati diri karibnya. Di saat Aku menemukan karibnya mengapung di kelokan kali Serayu di bawah jalan raya, dialah yang mengurus jenazah karibnya dari mulai memandikan sampai menguburkan. Tokoh Aku melakukannya dengan ikhlas sebagai orang yang pernah dekat dengan karibnya.

Penggambaran latar tersebut turut menentukan watak Aku sebagai tokoh utama cerita. Tokoh Aku memiliki watak baik dan bersahabat. Adakalanya Aku berubah tinda-

kan namun tidak merubah watak Aku, ketika Aku dalam keadaan cemas akan nasib karibnya yang pergi tanpa pamit pada Aku, kemudian kecemasannya menjadi kenyataan; karibnya terapung di kali Serayu. Perubahan tindakan Aku dalam cerita dikatakan telah muncul peristiwa baru, dan latar berperan untuk memperjelas peristiwa itu terjadi.

Latar berkaitan dengan sudut pandang pencerita. Penggambaran latar suasana persahabatan di antara Aku dan karibnya serta kecemasan Aku pada karibnya, ditinjau dari sudut pandang pencerita, maka pemakaian sudut pandang akuan sertaan sangat sesuai. Pencerita, yakni Aku ikut berperan dalam cerita, bahkan ia sebagai tokoh utama cerita. Tokoh Aku menyampaikan apa yang diketahui dan dialami sendiri saja, serta kesimpulan dia sendiri terhadap keadaan karibnya. Tokoh Aku langsung bercerita kepada pembaca tanpa merasa terganggu oleh adanya orang lain yang bertindak sebagai perantara. Demikian juga penggambaran latar, dia gambarkan seperti apa yang dia ketahui saja.

Latar juga sangat berkaitan dengan gaya bercerita pengarang. Pengarang dalam bercerita sangat lugas dan langsung ke pokok permasalahan. Pengarang sangat jeli dalam menggambarkan peristiwa yang terjadi, apalagi dengan dukungan kemahirannya dalam mempergunakan bahasa, sehingga pembaca seakan-akan merasakan dan mengetahui

apa yang terjadi pada tokoh Aku.

Dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar yang saling berkaitan dapat ditentukan tema cerita. Peran latar kedudukannya sama dengan penokohan dan alur dalam pemunculan tema. Dan tema ini mengenai persahabatan yang tidak memandang status atau golongan. Hal ini tercermin pada tokoh Aku yang tidak peduli pada keadaan karibnya karena dia tak ingin rasa persahabatan mereka putus begitu saja.

4.7 Blokeng

Latar cerita ini berperan dalam memperjelas permasalahan. Penggambaran latar suasana ketidakpedulian warga Aku menganggap Blokeng sebagai manusia yang tidak bermartabat, dapat menjelaskan penokohan. Penyebutan Blokeng sebagai manusia yang tidak bermartabat karena Blokeng hidup di sampah pasar yang tidak berlampu, Blokeng juga tidak pernah berkomunikasi dengan para warga di kampung Aku. Kurangnya komunikasi itulah yang menyebabkan Blokeng berwatak bodoh dan tidak bertata-krama, akibatnya ia tidak mengenal norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Alur mengungkapkan peristiwa-peristiwa sebagai bagian dari permasalahan, sedangkan latar berperan memperjelas terjadinya peristiwa itu berlangsung. Penggambaran latar memperjelas jalannya cerita, dalam cerita ini ti-

diakhiri dengan penyelesaian, sehingga alur cerita bersifat terbuka. Dilihat dari urutan ceritanya, beralur sorot balik.

Latar juga berperan dalam pemunculan tema cerita. Penggambaran latar seperti di atas, memunculkan tema tentang tindakan manusia yang diliputi sifat munafik. Penggambaran latar suasana ketidakpedulian warga kampung Aku terhadap Blokeng, ternyata memunculkan sifat kemunafikan para warga ketika Blokeng diketahui hamil tanpa suami dan para warga menjadi gempar. Padahal mereka tahu yang dialami Blokeng adalah hal yang biasa terjadi di kampung mereka.

Latar berperan dalam sudut pandang cerita. Sudut pandang yang digunakan pencerita akuan taksertaan. Pencerita ini lebih berperan sebagai pendengar atau penonton saja. Hubungan pembaca dengan tokoh utama cerita menjadi agak renggang karena adanya tokoh perantara yang menjadi pencerita.

Peran latar berkaitan dengan gaya penceritaan pengarang. Dengan penggambaran latar dapat dilihat gaya bercerita pengarang. Dalam penggambaran latar ini, pengarang suka bermain kata-kata secara berlebihan sehingga terasa sangat berlebihan. Apalagi dengan penggunaan gaya bahasa metafora, ironi, dan repetisi memberikan efek kepada pembaca mengenai kemunafikan.

4.8 Syukuran Sutabawor

Latar sangat berperan dalam memperjelas penokohan. Sebagai tokoh utama cerita, Sutabawor. Latar cerita digambarkan kesibukan Sutabawor dalam mengamati pohon jengkolnya yang tidak pernah berbuah meskipun pohon itu subur, batangnya besar, dan daunnya rimbun. Sutabawor merasa kecewa melihat keadaan pohon jengkolnya, hingga berniat menebangnya tetapi sang Mertua datang melarangnya. Mertua Sutabawor menyuruh Sutabawor mengikuti perintahnya kalau menginginkan pohon jengkolnya cepat berbuah. Sutabawor menuruti segala perintah sang Mertua. Penggambaran latar ini memperjelas watak Sutabawor, dia adalah tokoh yang mudah putus asa. Dengan wataknya ini, Sutabawor mudah terpengaruh oleh orang lain.

Seperti halnya penokohan, latar juga berperan untuk memperjelas alur cerita. Penggambaran latar suasana keadaan diri Sutabawor memperjelas alur sorot balik cerita ini, permulaan awal cerita dimulai pada bagian klimaks untuk lebih menonjolkan permasalahan inti sehingga bagi pembaca dapat langsung mengetahui inti permasalahan. Demikian juga dalam penyelesaian cerita, pembaca dapat mengetahui akhir dari cerita.

Dalam penokohan dan alur, latar berperan memperjelas Hasil kaitan antara penokohan dan latar menyebabkan adanya tema cerita. Adanya penggambaran latar menunjang

sekali pemunculan tema. Adapun tema cerita tentang perbuatan manusia yang tidak berpikir sebelum bertindak. Perbuatan tersebut dilakukan karena keadaan diri Sutabawor yang mudah putus asa pada pohon jengkolnya yang lama tidak berbuah. Sehingga menyebabkan dirinya mudah terpengaruh dan tanpa berpikir lagi dia mengikuti apa yang diusulkan Mertuanya. Pada akhirnya, dia kebingungan saat ditanya mengenai maksud dari mantra-mantra yang dibacakan oleh Mertuanya, Sutabawor tidak sanggup menjawab.

Penggambaran latar berkaitan erat dengan sudut pandang cerita. Latar cerita ini digambarkan hanya pada hal-hal yang pokok-pokok saja namun sangat rinci. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang pencerita terbatas. Pencerita tidak memberi komentar apa pun, ia hanya melaporkan apa yang dilukiskan dan diucapkan para tokoh dan tidak mencerminkan apa yang dipikirkan dan dirasakan para tokoh.

Latar juga berperan dalam gaya bercerita pengarang. Gaya pengarang dalam bercerita sangat cermat terhadap masalah yang umumnya lepas dari perhatian kita. Seperti pada penggambaran kesibukan Sutabawor yang selalu mengamati pohon jengkolnya yang tak pernah berbuah. Penceritaan pengarang sangat lugas dan apa adanya sehingga pembaca mudah memahami cerita ini.

4.9 Rumah Yang Terang.

Latar sangat berperan dalam menentukan watak tokoh cerita. Latar cerita menggambarkan keadaan kampung Aku yang ramai membicarakan perihal ayahnya, karena menolak kehadiran listrik di rumahnya. Tokoh pernah mendesak ayahnya agar bersedia memasang listrik karena tak tahan mendengar celotehan para warga mengenai sikap ayahnya. Demikian halnya, ketika ayah Aku jatuh sakit, beliau tidak bersedia di bawa ke rumah sakit dan membujuknya kalau di rumah sakit akan diterangi hanya dengan lilin saja. Mendengar ucapan Aku, ayahnya tersinggung, sedang Aku menyesal atas ucapannya.

Dari penggambaran latar tersebut, Aku digolongkan tokoh kompleks karena wataknya sering berubah. Watak Aku yang tidak berpendirian menyebabkannya mudah terpengaruh oleh orang lain, namun akhirnya Aku merasakan penyesalan yang amat dalam akibat sikapnya yang tidak berpendirian.

Seperti halnya cerita terdahulu, alur yang digunakan adalah alur lurus dan berpusat pada satu tokoh saja. Cerita juga menggunakan alur tertutup karena pengarang memberikan penyelesaian kepada pembaca. Agar pembaca memahami alur cerita, maka latar berperan memperjelas berlangsungnya peristiwa.

Untuk mengetahui sudut pandang yang digunakan dalam cerita diperlukan peran latar. Penggambaran latar kesi-

bukan sehari-hari tokoh utama, yakni Aku sebagai propandis pemakaian kondom dan spiral; merujuk pada sudut pandang cerita yakni pencerita akuan sertaan. Dalam menggambarkan latar cerita, pencerita (Aku) hanya dapat menyampaikan apa yang diketahui dan dialami sendiri serta anggapan dan kesimpulan dia sendiri. Secara langsung dia menceritakan kepada pembaca tanpa dihalangi oleh perantara.

Penggambaran latar yang rinci memerlukan kemahiran mempergunakan bahasa, hal ini dimiliki oleh Ahmad Tohari sebagai pengarang. Peristiwa yang ditampilkan sederhana namun mampu sebagai suatu kesatuan yang utuh dan lengkap dan ditunjang dengan gaya bahasa.

Berdasarkan uraian peran latar di atas, maka peran latar dengan tema sangat berkaitan. Tema muncul dari hasil kesimpulan berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Oleh karena itu, tema cerita dapat disimpulkan bahwasannya setiap manusia harus memiliki pendirian yang kuat. Misalnya, Aku sebagai tokoh utama cerita tidak memiliki pendirian dalam bersikap sehingga memudahkannya terpengaruh dengan dunia luar.

4.10 Kenthus

Latar sebagai salah satu unsur utama cerita berperan untuk memperjelas watak tokoh. Tokoh utama cerita adalah

Kenthus, sedangkan latar cerita digambarkan tentang kehidupan Kenthus dalam kemiskinan karena dalam pekerjaannya yang selalu berpindah-pindah. Ketika Kenthus mendapat tugas sebagai pelaksana proyek penggandaan buntut tikus dari ketua RT, dia sangat antusias sekali. Pemberian tugas itu dianggap Kenthus sebagai suatu kehormatan yang seharusnya dia terima, karena dia pernah bermimpi 'nunggang macan'. Penggambaran Kenthus sebagai pelaksana penggandaan buntut tikus tidak diiringi dengan sikap terpuji. Kenthus memandang orang-orang sekitarnya lebih rendah dari dirinya, tak terkecuali Dawet, istrinya.

Adanya penggambaran latar tersebut, Kenthus digambarkan memiliki watak sombong dan gila kekuasaan. Kenthus ingin dihormati oleh semua orang karena dia merasa berkedudukan lebih tinggi dari mereka. Watak Kenthus tidak mengalami perubahan sehingga digolongkan sebagai tokoh sederhana. Demikian halnya dengan alur cerita, penggambaran alur cerita digolongkan sebagai alur sorot balik karena rangkaian peristiwanya tidak berurutan.

Latar juga berperan untuk mengetahui sudut pandang cerita. Dari penggambaran latar yang sedemikian rupa maka sudut pandang pencerita diaan serba tahu tepat sekali, karena pencerita dalam berkisah tidak terbatas pada apa yang dilihat dan didengarnya dari tokoh Kenthus; dia dapat mengisahkan apa yang dialami, dipikirkan, dan di-

rasakan oleh Kenthus. Di samping untuk mengetahui sudut pandang cerita, latar juga berperan dalam mengetahui gaya cerita pengarang. Kemahirannya dalam menggunakan bahasa akan membantu dalam memahami watak tokoh. Misalnya, dalam cerita ini salah satunya menggunakan gaya bahasa sindiran, memberikan petunjuk bahwa tokoh tersebut dalam menyampaikan pikirannya tidak berani berterus terang.

Berdasarkan berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar maka disimpulkan bahwa tema cerita adalah tidak selamanya kekuasaan membawa kebahagiaan. Penggambaran keadaan Kenthus yang sombong dan ingin dihormati, ternyata tugas yang diberikan ketua RT sebagai pelaksana proyek penggandaan buntut tikus tidak memberikan kebahagiaan bagi dirinya, melainkan kesengsaraan yang diperolehnya. Kenthus ditinggalkan istrinya yang muak melihat tingkah Kenthus.

4.11 Orang-orang Seberang Kali

Latar berperan untuk memperjelas penokohan. Dijelaskan bahwa latar dilukiskan suasana kehidupan beragama tokoh Aku, sebagai tokoh utama cerita. Tokoh Aku sangat taat dalam beribadah dan bersedia mengabdikan permintaan Samin, penduduk kampung seberang kali agar membacakan surat Yassin bagi Madrakum, yang termasuk orang lalai dalam menjalankan perintah agama. Bagi Aku segala kepu-

tusan di dunia ada di tangan Tuhan, manusia hanya berusaha. Dari pelukisan latar, maka Aku adalah tokoh yang sabar, suka menolong, dan taat beribadah. Watak Aku tidak mengalami perubahan sampai akhir cerita sehingga Aku digolongkan sebagai tokoh yang sederhana.

Selanjutnya, latar juga berperan dalam memperjelas alur cerita, karena di dalam satuan peristiwa mengandung sebuah latar. Alur yang digunakan dalam cerita, alur lurus karena bagian-bagiannya berurutan; sejalan dengan tokoh cerita, yakni tokoh sederhana.

Untuk mengetahui sudut pandang dan gaya pengarang dalam bercerita, memerlukan peran latar. Penggambaran latar kehidupan keseharian kampung Aku dengan kampung seberang kali terjadi jarak di antara kedua kampung tersebut. Dengan penggambaran latar itu, maka dapat dilihat sudut pandang yang digunakan dalam cerita. Ternyata, sudut pandang pencerita akuam sertaan digunakan dalam cerita. Pencerita berperan penting dalam cerita, bahkan menjadi tokoh utama. Tokoh Aku sebagai pencerita, menyampaikan apa yang diketahui dan dialami sendiri saja, serta anggapan dan kesimpulan dia sendiri, tentang penggambaran latar cerita.

Di samping itu, penggambaran latar dapat berkaitan dengan gaya pengarang dalam menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa. Latar yang digambarkan dengan

kecermatan pengarang menyebabkan hal-hal yang sekecil apa pun ia ceritakan dengan rinci, sehingga dapat menimbulkan efek tertentu bagi tuturannya terhadap pembaca atau pendengar.

Dalam menentukan sebuah tema, didasarkan pada keterkaitan berbagai peristiwa dengan penokohan dan latar. Oleh karena itu, tema dalam cerita adalah segala perbuatan manusia akan mendapat balasan nantinya. Digambarkan bahwa kampung Aku dan kampung seberang kali memiliki perbedaan jauh, kampung Aku dengan kehidupan agama yang kuat sedangkan kampung seberang kali dengan kebiasaan adu jago. Seperti halnya Madrakum, seorang yang terkenal dalam adu jago mengalami kematian yang mirip dengan binatang peliharaannya. Rupanya, perbuatan yang dilakukan pada ayam jagonya, menimpa juga pada dirinya.

4.12 Wangon Jatilawang

Peran latar dalam penokohan untuk memperjelas watak tokoh. Latar digambarkan dengan suasana kekeluargaan yang tercipta di lingkungan Aku, antara Aku dan Sulam. Sulam, orang yang memiliki nalar terbatas akibat keterbelakangan mentalnya, sering berteduh di rumah Aku. Tokoh Aku sangat perhatian pada Sulam, sebagaimana layaknya dia perhatian terhadap anak-anaknya. Tokoh Aku sangat peduli akan diri Sulam, sebaliknya masyarakat antara

pasar Wangon dan pasar Jatilawang tidak begitu peduli dengan Sulam, sehingga mereka sering menyebut Sulam dengan sebutan 'wong gemblung'.

Dalam uraian latar di atas, maka disimpulkan tokoh Aku adalah tokoh yang perhatian dan suka menolong. Di akhir cerita, Aku mengalami perkembangan watak yakni Aku menyesal tidak dapat memenuhi permintaan Sulam yang terakhir kalinya akan baju dan celana yang layak. Hanya karena Aku khawatir Sulam akan mengotori baju dan celana bila memberikannya sebelum Lebaran tiba. Tokoh Aku merasa menyesal atas tindakannya pada Sulam. Oleh sebab itu, Aku disebut tokoh kompleks, tokoh yang dilukiskan dalam berbagai dimensi.

Selanjutnya, latar juga berperan dalam memperjelas alur cerita. Alur cerita digolongkan sebagai alur sorot balik karena bagian-bagian ceritanya tidak berurutan. Untuk memudahkan pembaca menelusuri alur tersebut, maka latar sangat berperan memperjelas peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Dalam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan penokohan dan latar, tema cerita dapat disimpulkan. Penggambaran latar suasana kekeluargaan yang tercipta antara Aku dan Sulam, sehingga memperjelas watak Aku yang perhatian dan suka menolong menyebabkan tema cerita tentang nilai sebuah persahabatan. Perhatian dan kasih sayang

Aku pada Sulam, ternyata tidak cukup untuk menjalin pengertian di antara mereka. Penolakan Aku untuk memberikan baju dan celana sebelum hari Lebaran mengakibatkan penyesalan yang mendalam di hati Aku. Sulam, kemudian mati tertabrak truk di batas kota Jatilawang.

Hubungan latar dengan sudut pandang berperan untuk mengetahui sudut pandang yang digunakan dalam cerita. Penggambaran latar suasana kekeluargaan antara Aku dan Sulam mempengaruhi sudut pandang cerita, yakni pencerita akuan sertaan. Pencerita secara langsung dan dengan bebas dapat menyatakan sikap, pikiran, dan perasaannya sendiri kepada pembaca, tentang tokoh-tokoh lain ia hanya memberikan pandangan dari pihaknya sendiri; di dalam penggambaran latarnya. Penggambaran latar juga berkaitan dengan gaya pengarang dalam bercerita. Penggunaan bahasa yang sederhana, lancar, dan mudah dipahami oleh pembaca didasarkan pada penampilan tokoh, alur, dan latar, sehingga menimbulkan efek tertentu bagi tuturannya terhadap pembaca atau pendengar.

4.13 Pengemis dan Shalawat Badar

Latar berperan untuk memperjelas penokohan. Dijelaskan bahwa latar dilukiskan suasana keagamaan tokoh pengemis, sebagai tokoh utama cerita. Tokoh Aku digambarkan orang yang pasrah, dibuktikan ketika dia disuruh turun

oleh kondektur bis namun dia menolak karena bis saat itu berjalan dengan kecepatan tinggi. Kondektur kehabisan kata-kata, dipandangnya pengemis itu seperti ia hendak menelan bulat-bulat. Sedangkan pengemis hanya dapat pasrah dan dia tampaknya rela diperlakukan sebagai apa saja asal tidak didorong keluar dari bis yang melaju makin cepat. Pengemis terus melantunkan shalawat badar dengan tangan menadah. Dari raut wajahnya terlihat kepasrahan dan kebodohan yang memperkuat penampilan kemiskinannya

Uraian tersebut di atas, disimpulkan bahwa pengemis adalah tokoh yang pasrah. Watak pengemis tidak mengalami perubahan sampai akhir cerita, sehingga pengemis digolongkan sebagai tokoh yang sederhana.

Selanjutnya, latar juga berperan dalam memperjelas alur cerita, karena di setiap satuan peristiwa memuat sebuah latar. Alur yang digunakan dalam cerita, alur lurus karena bagian-bagiannya berurutan.

Latar berperan untuk mengetahui sudut pandang dan gaya pengarang dalam bercerita. Penggambaran latar suasana keagamaan; tokoh pengemis dan tokoh Aku mempengaruhi sudut pandang cerita, yaitu pencerita akuan taksertaan. Tokoh Aku sebagai pencerita tidak ikut bermain dalam cerita melainkan lebih berperan sebagai pendengar atau penonton. Antara dia dan tokoh-tokoh seolah-olah ada jarak. Tokoh Aku sebagai pencerita hanya mengisahkan apa yang

dia lihat dalam bis itu. Seorang pengemis laki-laki dengan ucapan salam yang fasih dan lantunan shalawat badarnya menunjukkan bahwa pengemis adalah orang taat dalam beragama.

Penggambaran latar suasana keagamaan diceritakan dengan rinci oleh pengarang dalam bercerita. Pengarang seperti membatasi keinginannya berkomentar, mengajar, dan menilai, sehingga pembaca dibiarkannya mencari sendiri perlambangan dalam ceritanya yang relatif sederhana itu.

Untuk mendapatkan tema cerita, maka dapat disimpulkan dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Oleh karena itu, tema cerita adalah hendaklah di dalam kehidupan selalu mengingat Tuhan. Dengan mengingat Tuhan niscaya akan terlindungi dari bahaya. Seperti ditunjukkan pada tokoh pengemis yang selamat dari kecelakaan antara bis dengan truk tangki, dan ia tidak tergores apa pun.

BAB V

KESIMPULAN